

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan.¹ Menurut Gagne sebagaimana yang dikemukakan oleh Margaret E. Bell Gredler yang dikutip oleh Nazarudin dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pembelajaran*, menjelaskan bahwa istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.²

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono yang dikutip oleh Moh. Suardi dalam bukunya yang berjudul *Pengantar pendidikan (Teori dan Aplikasi)* adalah kegiatan guru serta program dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³

Sedangkan menurut Miarso yang dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara dalam buku mereka yang berjudul *Teori dan Pembelajaran* menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali.⁴

¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, Cet. Ke-2, 2016), 30.

² Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 162-163.

³ Moh. Suardi, *Pengantar Pendidikan (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: PT Indeks, Cet. Ke-2, 2016), 132.

⁴ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori dan Pembelajarann* (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet.ke-4, 2015), 12-13.

Dari beberapa pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan beberapa cirri pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
 - 2) Pembelajaran harus membuat peserta didik belajar.
 - 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
 - 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.
- b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hal ini didasarkan berbagai pendapat tentang makna tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Magner yang dikutip oleh Makmun Khairani dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi. Sedangkan Dejnozka dan Kavel mendefinisikan tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Slavin menyebutkan bahwa, tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir periode pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran.⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dalam

⁵ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Press indo, Cet ke-2, 2014), 15.

bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

c. Prinsip Pembelajaran

Menurut Gagne yang dikutip oleh Sofan Amri dalam bukunya yang berjudul Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah mengemukakan Sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*): memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
- 3) Mengingat konsep atau prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
- 4) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- 6) Memperoleh kinerja atau penampilan siswa (*eliciting performance*): siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah di pelajari atau penguasaannya terhadap materi.

- 7) Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan *performance* siswa.
- 8) Menilai hasil belajar (*assessing performance*): memberitahukan tes atau tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
- 9) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktikkan apa yang telah di pelajari.⁶

Dari prinsip-prinsip ini diharapkan guru mampu mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam diri peserta didik secara optimal sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

d. Komponen Pembelajaran

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, media pembelajaran dan atau sumber-sumber belajar yang lain. Sedangkan ciri-ciri lainnya dari pembelajaran ini berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Di mana di dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen sebagai berikut; tujuan, bahan/materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil kesatuan dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana

⁶ Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah dalam Teori Konsep dan Analisis* (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2013), 231-232.

materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat dan didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan media dan strategi yang digunakan, begitu juga dengan komponen yang lainnya saling bergantung (*interdependensi*) dan saling menerobos (*interpenetrasi*).

Menurut Rusman dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Tematik Terpadu* menjelaskan bahwa komponen-komponen dari pembelajaran adalah:⁷

- 1) Tujuan, tujuan pendidikan sendiri adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain, pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.
- 2) Sumber belajar, diartikan segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apa pun bentuknya, apa pun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.
- 3) Strategi pembelajaran, adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan siswa.
- 4) Media pembelajaran, merupakan salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru

⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2015), 25-26.

dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar yang dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.

- 5) Evaluasi pembelajaran, merupakan alat indicator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.
- e. Metode Pembelajaran

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan, dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.

Terkait dengan metode pendidikan Islam, apa yang dikemukakan Abdurrohman An-Nahlawi yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam menjelaskan tentang metode-metode pendidikan agama Islam sebagai berikut.⁸

1) Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.⁹ Dalam Kamus Ilmiah Populer dijelaskan bahwa diskusi adalah pembahasan

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 260.

⁹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 36.

bersama tentang suatu masalah atau bertukar pikiran menyelesaikan suatu masalah.¹⁰

Jadi, metode diskusi adalah suatu sistem pembelajaran yang ditempuh dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi. Melalui metode diskusi dapat membantu peserta didik berani mengeluarkan pendapat dan memperkaya peserta didik dengan pengetahuan. Menurut Abdul Majid dalam bukunya mengatakan bahwa: Metode diskusi merupakan cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.¹¹

Metode diskusi berfungsi merangsang peserta didik untuk berfikir atau mengeluarkan pendapatnya sendiri mengenai persoalan-persoalan yang kadangkadang tidak dapat dipecahkan oleh suatu jawaban atau satu cara saja tetapi memerlukan wawasan yang mampu mencari jalan yang terbaik (alternative terbaik). Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik serta untuk mengambil suatu keputusan.¹²

2) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh

¹⁰ Pius A Partanto dan M Dahlan Alibarry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), 117.

¹¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pengajaran* (Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdikarya, 2008), 71.

¹² H.Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Cet. VI; Jakarta: Predana Media, 2012), 145.

terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik ucapan atau perbuatan, baik material maupun spiritual baik diketahui maupun tidak diketahui.¹³

3) Metode Pembiasaan

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran islam.¹⁴

Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.¹⁵

Dari penjelasan dapat disimpulkan, bahwa metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang ulang dan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

4) Metode *Hiwar* (percakapan)

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Metode ini dapat berfungsi dengan baik jika terjadi komunikasi transaksi yang didukung oleh minat yang tinggi bagi pendidik

¹³ Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, Cet. ke- 2, 2008), 193-194.

¹⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

¹⁵ Zubaedi, *Strategi Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017) Ed.1, Cet.1, 337.

dan peserta didik untuk mengetahui jawaban dari masalah yang dikehendaki. Demikian pula, teknik ini lebih hidup apabila dapat membangkitkan motivasi bagi pendidik dan peserta didik untuk menemukan hakikat apa yang dicari.¹⁶

5) Metode *Qisos* (kisah)

Metode yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung *ibrāh* (nilai moral, sosial, dan rohani) bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi perkembangan hidupnya, dan membenci terhadap tokoh antagonis atau zalim.¹⁷

6) Metode *Amsal* (perumpamaan)

Muhammad Rasyid Ridla dalam *al-Manar* bahwa *amsāl* adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Metode ini mempunyai kelebihan karena dapat member pemahaman konsep abstrak bagi peserta didik, serta dapat memberikesan dan bekas yang mendalam terhadap perumpamaan yang diberikan membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami, dan menumbuhkan daya motivasi untuk meringankan imajinasi yang baik dan meninggalkan imajinasi yang tercela.¹⁸

7) Metode *Mau'izjah* (nasihat)

Abdul Hamid Ash-Shaid al-Jindani dalam buku *'Usul at-tarbiyah al-Islamiyah*, menyebutkan bahwa diantara metode pendidikan yang banyak memberikan pengaruh dalam mengarahkan manusia ialah metode nasihat atau *al-mau'izjah hasanah* dan metode bimbingan

¹⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan*, 186-187.

¹⁷ Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 192-193.

¹⁸ Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 193-194.

(*al-irsyād*). Nasihat atau *mau'izjah* memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat itu keluar dari seseorang yang dicintainya.¹⁹

8) Metode *Targib* dan *Tarhib*

Targib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah Swt. *Targib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir adalah bahwa *Targib* dan *tarhib* bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan ganjaran dan hukuman duniawi, sehingga perbedaan tersebut memiliki implikasi yang cukup penting.²⁰

9) Metode Ceramah

Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru dimuka kelas. Peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.²¹

2. Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Pengertian yang beredar di kalangan umum kitab kuning dipahami sebagai teks keagamaan yang berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab sebagai produk pemeliharaan para Ulama' terdahulu (*salaf*) yang ditulis dengan khot khas pra modern sebelum abad ketujuh belasan masehi khususnya yang berasal dari Timur tengah. Kitab Kuning mempunyai format

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 270-271.

²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, 272-273.

²¹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, 34.

tersendiri yang khas dan warna kertas kekuning-kuningan.

Adapun menurut istilah, kitab kuning adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak dengan kertas yang berwarna kuning. Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning beredar juga istilah “kitab klasik” (*al-qutub al-qadimah*), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakal*), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “Kitab Gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang mejuluki kitab kuning ini sebagai “kitab kuno”.²²

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan kitab kuning belum diketahui secara pasti, namun para kyai ketika akan mengawali mengkaji sebuah kitab terlebih dahulu biasanya menceritakan biografi pengarang kitab tersebut. Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga sekarang. Sebutan “kuning” ini karena kertas yang digunakan berwarna kuning, mungkin karena lapuk ditelan masa.

Di Indonesia kitab kuning mulai dikenal pada saat permulaan awal islam di Indonesia. Kitab kuning yang berbahasa Arab mulai dikenal di Indonesia dengan di ketemukannya terjemahan bahasa Jawa dan Latin pada abad ke 16.²³ Berbagai catatan lokal dan asing tidak pernah menyebutkan judul-judul kitab yang digunakan dalam masa-masa awal perkembangan Islam di kawasan ini. Meski ada beberapa histografi tradisional, seperti hikayat raja-raja Pasai, sejarah Melayu, dan semacamnya juga

²² Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 222.

²³ Abd Hakim, “Kontribusi Kitab Kuning dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Qudwatuna* 1, No. 2 (2018): 198-215. Diakses pada 18 April 2021, <http://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/83>.

menyinggung masalah-masalah keimanan, mereka umumnya tidak memberikan rujukan-rujukan tertentu.

b. Posisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Kitab kuning dalam pondok pesantren memiliki posisi sebagai referensi nilai-nilai universal dalam menyikapi tantangan kehidupan. Posisi ini terkait dengan tradisi intelektual islam nusantara dan pandangan kalangan pesantren tentang pewarisan dan transmisi ilmu.

Selanjutnya terkait dengan pengajian kitab-kitab kuning (kitab klasik Islam) di pesantren, tujuan utamanya adalah mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Keberadaan kitab kuning demikian pentingnya dalam sebuah pesantren. Alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat pada kitab klasik di Indonesia, yang dikenal sebagai kitab kuning.

c. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Terdapat beberapa subjek yang dapat menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran kitab kuning, yaitu:

1) Kyai

Kyai atau ustadz merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Keberadaan kyai dalam pondok pesantrena dalah sebagai *uswatun hasanah*, ikhlas dalam mengemban sebagai pengajar, pemegang amanat dalam menyampaikan ilmu.

2) Santri

Santri adalah sebagai peserta didik. Dalam sebuah pesantren, santri atau peserta didik tidak lain bertujuan hanya untuk mencari ilmu. Supaya tujuan tersebut tercapai dengan mudah dan baik, maka harus mempunyai dasar yang kuat.

3) Niat

Niat merupakan akar utama dalam melakukan sesuatu hal. Guna mencapai tujuan yang diharapkan maka harus dilandasi niat yang tulus terlebih dahulu. Orang melakukan suatu pekerjaan jika tidak dilandasi niat maka tidak akan bisa merasakan manfaatnya.

4) Sarana Prasana

Pendidikan agama sebagai pendidikan lainnya juga membutuhkan sarana dan fasilitas. Bila disekolah membutuhkan laboratorium maka pendidikan agama di pesantren juga harus mempunyai. Namun laboratorium yang ada di pondok pesantren harus dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang membawa peserta didik untuk lebih menghayati agama.

5) Materi

Materi dalam pesantren dominan menggunakan bahasa arab dan fiqih. Pengetahuan yang diutamakan dalam bahasa arab adalah ilmu alat seperti nahwu shorof, sedangkan fiqih membahas tentang syariat-syariat yang berhubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.

6) Motivasi

Motivasi sangat diperlukan pada saat akan melakukan suatu kegiatan. Motivasi muncul dari factor psikis yang bersifat non intelektual. Pada saat melakukan suatu kegiatan yang awalnya didasari oleh motivasi tertentu, maka akan menimbulkan perasaan ikhlas dan bersemangat.

d. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

1) Metode Wetonan atau Bandongan

Metode bandongan adalah sekelompok murid antara (5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.²⁴

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan. Metode bandongan dilakukan oleh seseorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seseorang kyai atau ustadz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, dan sering kali mengulang teks-teks kitab bahasa Arab tanpa harakat (gundul).

Jadi metode bandongan adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing. Salah satu kelebihan metode ini adalah lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.

2) Metode Sorogan

Kata sorogan berarti *sorog* atau sodor dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*takrar*" (pengulangan). Metode sorogan yang dimaksud di sini adalah apa yang telah diajarkan oleh guru di cetak kembali. Jika santri yang menyorong itu sudah

²⁴ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Intermedia, 2002), 53-54.

dianggap bagus, maka santri tersebut bisa dipromosikan menjadi naib bagi sang guru. Dapat dikatakan metode sorogan ini dengan istilah metode evaluasi.²⁵

Abuddin Nata dalam bukunya mengartikan Metode sorogan ialah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat; kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulangnya sampai memahaminya. Istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitab kedepan kyai atau asistennya.²⁶

Metode sorogan di atas ini menjelaskan bahwa jika seorang santri yang rajin menyorong kitab, maka santri tersebut sedikit demi sedikit akan mampu membaca kitab kuning dan mampu memahami isi dari kitab kuning, karena metode ini menitik beratkan kepada kemampuan perseorang. Jika santri yang dianggap bisa oleh kyai maka santri tersebut akan dijadikan sebagai badal dari kyai.

Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah system belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai. Dengan system sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dengan murid menjadi sangat dekat. Karena kyai dapat mengetahui kemampuan pribadi santri satu persatu. Akan tetapi system ini membutuhkan

²⁵ Muljono Damopolli, *Pesantren Modern Immin* (PenCetak Muslim Modern), (Jakarta: Raja Wali Pers, 2011), 251.

²⁶ Abuddin Nata dan Azyumardi Azra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 108.

kesabaran, ketekunan, ketaatan dan kerajinan dari diri santri.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi kelompok menurut Zarkasi Firdaus adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan.²⁷ Dan diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu di arahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota kelompoknya.

4) Metode Hafalan

Suatu teknik yang dipergunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (*mufrodad*), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.²⁸

5) Tanya jawab

Suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya dan murid menjawab tentang materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab ialah penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.²⁹

6) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Metode inilah yang selama ini sering digunakan dalam pengajaran di dalam kelas pada pesantren. Metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning

²⁷ M Firdaus Zarkasi, *Belajar Cepat dengan Diskusi Metode Pengajaran Efektif di Kelas*, (Surabaya; Indah. 2009), 77.

²⁸ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 276.

²⁹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 135-136.

di lembaga pendidikan formal dapat digunakan apabila guru ingin menyampaikan hal-hal baru yang merupakan penjelasan atau generalisasi dari materi/bahan pengajaran yang disampaikan. Menurut Nana Sudjana, metode ceramah ini wajar digunakan apabila guru ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, dan menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.³⁰

3. Kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān*

Hal yang melatar belakangi Imam An-Nawawi dalam menulis kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* adalah berawal dari pengetahuannya bahwa Allah memuliakan umat Islam dengan kitab Al-Qur'ān sebagai kalam terbaik Allah swt. yang di dalamnya berisi kabar orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, nasihat-nasihat, berbagai perumpamaan, adab dan kepastian hukum, serta hujjah-hujjah yang kuat dan jelas sebagai bukti keesaan-Nya dan perkara-perkara lainnya yang berkenaan dengan apa yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya. Selain itu, Allah juga akan melipat gandakan pahala bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'ān, memperhatikan, mengamalkannya, mematuhi adab serta mencurahkan segenap tenaga untuk memuliakannya. Imam An-Nawawi melihat penduduk kota Damsyiq amat menaruh perhatian yang besar untuk menghormati Al-Qur'ān dengan cara belajar, mengajar, membahas dengan mengkajinya secara berkelompok ataupun sendirian. Itulah faktor yang mendorong Imam An-Nawawi dalam menulis kitab-kitab yang berisi tentang adab-adab berinteraksi dengan Al-Qur'ān dan sifat-sifat penghafal dan pelajarannya. Imam An-Nawawi berusaha meringkas dan memendekkannya untuk menghindari pembahasan yang terlalu panjang dengan

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses BelajarMengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), 78.

membatasi dalam setiap bagian hanya membahas satu aspek dan menyinggung setiap macam adabnya pada satu pembahasan yang tersendiri. Oleh sebab itu salah satu konsekuensinya adalah sebagian besar yang dikemukakan Imam An-Nawawi tidak ada rujukan sanad-sanadnya meskipun sebenarnya beliau mempunyai perbendaharaan sanad tersebut. Tujuan Imam An-Nawawi adalah menjelaskan asalnya dan dalam pembahasan itu beliau menyinggung sanad-sanad yang tidak disebutkan dalam penulisannya. Hal tersebut dilakukan karena mengingat suatu bahasan dalam bentuk ringkas akan lebih membekas dalam ingatan dan mudah dihafal, diambil manfaat dan gampang di sebarakan.

Kitab *At-Tibyān fī Adābi Hamalatil Qur'ān* merupakan sebuah kitab klasik yang ditulis oleh Abu Zakaria bin Syaraf bin Mari bin Hasan bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jum'ah bin Hisyam an-Nawawi ad-Dimasyqiy yang memiliki panggilan Imam Nawawi. Kitab ini memiliki ketebalan 247 halaman dalam terbitan Dar Ibnu Hazm. Tema yang dibahas dalam kitab ini adalah adab atau perilaku dalam belajar Al-Qur'ān.

Kitab ini merupakan kitab yang memiliki ciri khas kitab klasik dimana pembukaan yang ditulis dalam awal kitab diawali dengan memuji Allah SWT. Setelah itu, pengarang menuliskan sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Kitab ini terdiri dari 10 bab. Bab pertama menjelaskan tentang keutamaan orang yang membaca dan menghafalkan Al-Qur'ān. Bab kedua menjelaskan tentang keutamaan *qira'ah* dan *ahlul qira'ah*. Bab ketiga menjelaskan tentang keutamaan menghormati dan memuliakan ahli Al-Qur'ān dan larangan menyakitinya. Bab keempat menjelaskan tentang adab orang yang mengajarkan Al-Qur'ān dan belajar Al-Qur'ān. Bab kelima menjelaskan tentang adab para penghafal Al-Qur'ān. Bab keenam menjelaskan tentang adab saat membaca Al-Qur'ān. Bab ketujuh menjelaskan tentang adab

terhadap Al-Qur’ān. Bab kedelapan menjelaskan tentang ayat serta surat yang memiliki keutamaan jika dibaca pada waktu dan keadaan tertentu. Bab kesembilan berisi tentang sejarah penulisan dan pengumpulan mushaf Al-Qur’ān serta memuliakannya. Bab kesepuluh atau bab terakhir menjelaskan tentang keakurasian istilah dan bahasa dalam kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur’ān*. Isi materi tersebut apabila dikelompokkan dengan tabel ialah sebagai berikut:³¹

Tabel 2.1
Konten Materi
Kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur’ān*

No	Judul Bab	Isi materi
1	Keutamaan orang yang membaca dan menghafalkan Al-Qur’an	a. Menerangkan keutamaan pembaca dan penghafal Al-Qur’an b. Sebaik-baiknya manusia ialah yang belajar dan mengamalkan isi Al-Qur’an
2	Keutamaan <i>qira’ah</i> dan <i>ahlul qira’ah</i>	a. Menerangkan seseorang yang lebih utama untuk menjadi imam ialah orang yang pandai membaca Al-Qur’an
3	Keutamaan menghormati dan memuliakan ahli Al-Qur’an dan larangan menyakitinya	a. Memuliakan <i>ahlul Qur’an</i> dengan baik lebih dari yang lainnya b. Menerangkan balasan kepada orang yang

³¹ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An Nawawi, *At Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur’an*, (Beirut: Dar Ibnu Hazim, 1996), 5-7.

		menghina dan menfitnah ulama'
4	Adab orang yang mengajarkan Al-Qur'an dan belajar Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> a. Menerangkan adab dan perilaku orang yang mengajarkan Al-Qur'an. b. Menerangkan adab dan perilaku seseorang yang mempelajari Al-Qur'an
5	Adab para penghafal Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> a. Seseorang tidak boleh menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pekerjaan b. Membiasakan untuk melakukan qiraat malam c. Mengulang atau <i>muroja'ah</i> agar terhindar dari kelupaan
6	Adab saat membaca Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> a. Ikhlas b. Suci dari najis dan hadats c. Diutamakan menghadap kiblat d. Membaca Al-Qur'an diawali dengan membaca <i>ta'awudz</i> dan bacaan basmalah e. Memahami dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca f. Membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai salah satu dari

		<p><i>qiro'ah sab'ah</i></p> <p>g. Memerdukan suara saat melantunkan Al-Qur'an</p> <p>h. Kemakruhan dalam membaca Al-Qur'an</p> <p>i. Membahasa keunikan dalam qira'ah Al-Qur'an</p>
7	Adab terhadap Al-Qur'an	<p>a. Menerangkan kewajiban dalam memuliakan Al-Qur'an</p> <p>b. Menerangkan keharaman bagi orang yang menafsirkan ayat Al-Qur'an tanpa memiliki dasar ilmu</p> <p>c. Menerangkan keharaman dalam berdebat terkait Al-Qur'an</p> <p>d. Mempertanyakan Al-Qur'an</p> <p>e. Menerangkan orang kafir saat mendengarkan Al-Qur'an</p> <p>f. Media serta penulisan mushaf Al-Qur'an</p> <p>g. Menerangkan nafts dengan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai jampi</p>
8	Ayat serta surat yang memiliki keutamaan jika dibaca pada waktu dan keadaan tertentu	<p>a. Menerangkan ayat serta surat yang dibaca pada kondisi dan saat tertentu</p>
9	Sejarah penulisan dan pengumpulan mushaf	<p>a. Menerangkan ikhtilaf dalam banyaknya</p>

	Al-Qur'an serta memuliakannya	<p>mushaf Al-Qur'an yang dikirim</p> <p>b. Menghormati serta menjaga Al-Qur'an</p> <p>c. Menerangkan hukum bagi orang berhadats saat membawa dan menulis barang yang terdapat ayat Al-Qur'an</p> <p>d. Menerangkan hukum menjual dan membeli mushaf Al-Qur'an</p>
10	Keakurasian istilah dan bahasa dalam kitab <i>At Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an</i>	a. Menerangkan istilah serta bahasa yang digunakan dalam kitab <i>At Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an</i>

4. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan adab, budi bahasa, budi pekerti, etika, integritas, karakter, kelakuan moral, perangai, sila, sopan santun, susila, tabiat, watak.³² Secara istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan yang mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

Pengertian akhlak menurut beberapa ulama' diantaranya menurut ibn maskawaih dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 20.

melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³³ Sedangkan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Yatimin Abdullah akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁴

Ibnu Arabi mengartikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada diri seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.³⁵

Dari definisi yang sudah dijelaskan diatas, bisa dipahami bahwa penegertian akhlak merupakan sifat perilaku yang sudah tertanam dalam hati atau diri, seseorang dalam berperilaku dimana segala perbuatan itu dilakukan secara langsung tanpa ada paksaan atau pemikiran terlebih dahulu ketika atau akan melakukan perbuatan.

Menurut obyek atau sarasannya pembahasan tentang akhlak biasanya dikategorikan menjadi akhlak terhadap Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan. Berikut penjelasannya:

1. Akhlak Kepada Allah

- a) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk mengabdikan kepada-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain adalah shalat.

³³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 3.

³⁴ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

³⁵ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

- b) Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati.
 - c) Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah.
 - d) Tawakkal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menyerahkan segala keputusan dari Allah, karena Allah yang paling tahu apa yang terbaik bagi hambanya yang berserah diri.³⁶
2. Akhlak Kepada Manusia
- a) Akhlak kepada diri sendiri
 - 1) Sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika menerima musibah yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika tertimpa musibah.
 - 2) Syukur adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dalam ucapan adalah memuji Allah dengan bacaan hamdalah, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan tuntunan-Nya.
 - 3) *Tawadhu'* yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap *tawadhu'* lahir dan kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas

³⁶ Srijanti dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 10-11.

yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh.³⁷

b) Akhlak kepada orang tua

Akhlak kepada orang tua adalah berbuat baik kepadanya dengan ucapan dan perbuatan. Allah mewasiatkan agar manusia berbuat baik kepada ibu bapak. Berbuat baik kepada orang tua dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan, antara lain: menyayangi dan mencintai keduanya sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, menaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha. Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka.

c) Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi kata-kata maupun perilaku. Komunikasi yang di dorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang yang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir kepercayaan orang tua kepada anak. Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterkaitan batin, keakraban dan keterbukaan di antara anggota keluarga dan menghapus kesenjangan diantara mereka.³⁸

³⁷ Srijanti dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, 10.

³⁸ Srijanti dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, 11-12

3. Akhlak Kepada Lingkungan

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat, kebaikan dan kedamaian bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Allah menyediakan bumi yang subur ini untuk disikapi oleh manusia dengan kerja keras mengelola dan memeliharanya sehingga melahirkan nilai tambah yang tinggi sebagaimana firman-Nya.

Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat-lipat, sebaiknya alam yang dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia. Akibat akhlak yang buruk terhadap lingkungan dapat disaksikan dengan jelas bagaimana hutan yang menghacurkan hutan dan habitat dan hewan-hewannya.

Eksplorasi kekayaan laut yang tanpa memperhitungkan kelestarian ekologi laut melahirkan kerusakan hebat habitat hewan laut. Semua itu karena semata-mata mengejar keuntungan ekonomi yang bersifat sementara, mendatangkan kerusakan alam yang parah yang tidak bisa direhabilitasi dalam waktu puluhan tahun bahkan ratusan tahun.³⁹

³⁹ Srijanti dkk., *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, 11-12

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sekaligus menjadi rujukan dan pembandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian oleh Fasarotin, dkk (2020) “Implementasi Pembelajaran Kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur’ān* Tentang Adab Menghafal Al-Qur’an Santri Tahfidz Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang”.

Implementasi pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur’ān* tentang adab menghafal Al-Qur’an santri tahfidz Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang adalah sebuah proses pelaksanaan penerapan pembelajaran kitab yang ada di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang, kitab ini dikaji khusus oleh santri tahfidz atau santri yang sedang menghafal Al-Qur’an di kelas satu atau tingkatan pertama. Menghafal adalah salah satu cara memelihara kemurnian Al-Qur’an. Oleh karena itu beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga dan memelihara Al-Qur’an dengan menghafal, memahami dan mengamalkan kandungannya. Adapun dalam menghafal Al-Qur’an seorang *hafidzul Qur’an* harus mengetahui dan mempelajari berbagai adab yang telah dijelaskan dalam kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur’ān* karya Imam An-Nawawi. Dalam menghafal Al-Qur’an ini tentu tidak mudah, dengan sekali menghafal langsung hafal akan tetapi ada metodenya, dan juga ada berbagai macam problematikanya. Salah satu aspek yang dapat berpengaruh dalam menghafal terhadap penghafal Al-Qur’an adalah tentang bagaimana adab para penghafal Al-Qur’an agar tetap terjaga sopan dan santunnya terutama sikap tawadhu’ kepada pendidik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sumber datanya didapat melalui situasi dilapangan

dan diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil Penelitian tersebut yaitu Proses pelaksanaan pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* di Pesantren Kampus Ainul Yaqin UNISMA menerapkan metode bandongan, dimana kegiatan belajar mengajar kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* dilaksanakan setiap ahad malam pada jam dirosah malam. Dampak implementasi pembelajaran kitab yaitu berdampak positif, dengan adanya proses belajar mengajar ini santri dapat memahami adab Al-Qur'an selain itu pembelajaran kitab ini memiliki dampak yang signifikan, karena kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān* dapat disebut sebagai induk kitab para menghafal Al-Qur'an.⁴⁰

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas dan mengkaji tentang pembelajaran kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān*. Sementara perbedaannya adalah Perbedaan tentang variabel yang diambil dari penelitian yang dilakukan Fasarotin berfokus pada adab, sedangkan pada penelitian ini berfokus tentang meningkatkan akhlak santri.

2. Penelitian oleh Arifin, dkk (2020) “Model pembelajaran tadabbur Al-Qur'an dalam kitab *At-Tibyān* untuk Pondok Pesantren Tahfidz”.

Pembinaan tadabbur Al-Qur'an kepada masyarakat menuju ketakwaan kepada Allah mesti di aplikasikan dalam pendidikan. Pembinaan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal, membentuk manusia bertakwa dengan program pendidikan Islam melalui Al-Qur'an banyak dilaksanakan di pesantren-pesantren, di sekolah-sekolah, di majelis-majelis ta'lim di berbagai masjid di

⁴⁰ Fasarottin dkk, 2020, *Implementasi Pembelajaran kitab At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān tentang adab menghafal Al-Qur'an santri Tahfidz Pesantren kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang*, Jurnal Pendidikan Islam.

Indonesia. Banyak hal yang harus dipelajari mengenai cara mendidik peserta didik dengan Al-Qur'an, mulai dari membacanya dan tata cara membaca yang benar. Tidak jarang ditemukan beberapa lembaga pesantren tahfizh yang sudah memiliki metode menghafal Al-Qur'an secara cepat, dan metode yang sudah melalui beberapa kali eksperimen, dan sudah teraplikasikan, *mujarab* dan menghasilkan, namun jika di telusuri dengan berbagai penelitian mendalam pada kegiatan dan hasilnya, masih banyak yang mesti di benahi terutama dalam masalah peningkatan pada ranah afektif atau sikap dan perbuatan sehari-hari peserta didik, baik di tempat belajar, di rumah dan tempat lainnya, padahal pendidikan itu sasaran utamanya adalah akhlak dan adab. Sering kali ditemukan ada santri atau pelajar yang hafal Al-Qur'an dengan bagus, namun akhlak dan perilakunya tidak sesuai dengan hafalannya. Penulis melihat adab mereka kesehariannya masih jauh dengan apa yang ada pada Al-Qur'an.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan Lapangan (*Library and Field research*). Sumber data primernya dari kitab *at-Tibyān* yang ditulis oleh al-Imām an-Nawawi, sedangkan data sekundernya adalah tulisan-tulisan berupa buku, artikel, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan metode tadabbur Al-Qur'an. Adapun penelitian dengan pendekatan *Field Research* juga dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber data yaitu Pesantren Tahfizh Al-Bassam, dengan mengumpulkan data dari dokumen pesantren, wawancara dengan orang yang berkaitan dengan penelitian, dan observasi.

Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran Tadabbur Al-Qur'an, yaitu: memperbanyak membaca Al-Qur'an secara maksimal dalam waktu tiga hari sekali khatam, membiasakan membaca Al-Qur'ān di malam hari, mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an untuk

menghindari lupa, berusaha menangis ketika membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an dengan Tartil.⁴¹

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas dan mengkaji tentang kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur'ān*. Sementara perbedaannya adalah Perbedaan metode implementasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

3. Penelitian oleh Syaiful Anam dan Azis “Efektifitas Metode *At-Tibyān* dalam Pembelajaran membaca Al-Qur'an anak usia dini di Taud Saqu Nurussunnah di Kecamatan Tembalang Kota Semarang”.

Pembelajaran Al-Qur'an pada anak adalah salah satu pembinaan akhlak yang perlu secara terus menerus dikembangkan secara sistematis. Mengajarkan anak dalam membaca Al-Qur'an adalah suatu hal yang sangat penting. Membaca Al-Qur'an tidak boleh salah cara pengucapan makhrojnya dan tajwidnya. Hal tersebut dikarenakanakan mempengaruhi arti dari bacaan Al-Qur'an, yang oleh kebanyakan umat Islam di abad modern ini kurang di perhatikan. Melihat gejala seperti ini, banyak para ulama mencoba mencarikan atau menyajikan alternatif yang lebih menarik dan memudahkan anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an. Sayangnya alternatif yang ditawarkan selalu mengalami kegagalan, karena tidak ada bukti keberhasilannya.

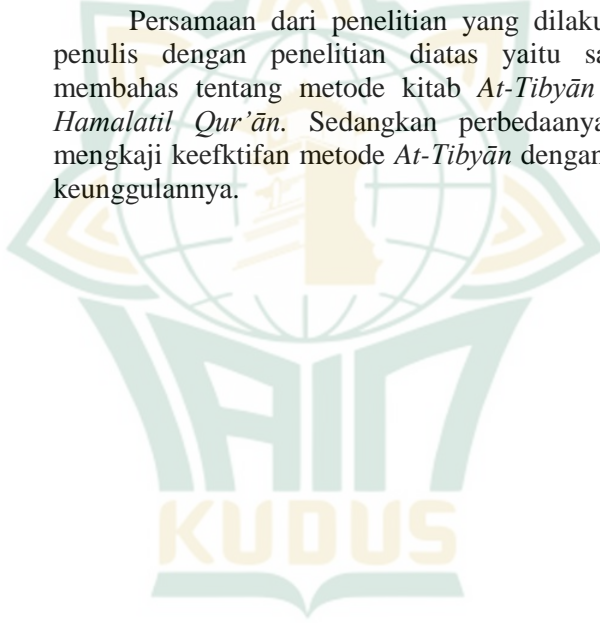
Jenis penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif . Penelitian ini bersumber dari data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden, baik dengan cara observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono, data primer adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada

⁴¹ Arifin, dkk (2020), *Model Pembelajaran Tadabur Al-Qur'an dalam Kitab At-Tibyan untuk Pondok Pesantren Tahfidz*, Jurnal Pendidikan Islam.

pengumpul data”. Jadi, dalam penelitian ini, data primer berbentuk hasil dari observasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini adalah Metode *At-Tibyān* di TK TAUD Nurussunnah berjalan sangat efektif, Karena seluruh langkah-langkah, metode serta system pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik. Waktu pembelajaran yang berjalan 30 menit untuk pelajaran inti, dilakukan secara klasikal baik klasikal kecil maupun besar serta evaluasi pembelajaran setiap 3 bulan sekali.⁴²

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang metode kitab *At-Tibyān fi Adābi Hamalatil Qur’ān*. Sedangkan perbedaanya tentang mengkaji keefktifan metode *At-Tibyān* dengan berbagai keunggulannya.



⁴² Syaiful Anam, Azis, *Efektifitas Metode At-Tibyan Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini Di Taud Saqu Nurussunnah Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang*, Jurnal Pendidikan Islam. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 9, Nomor 2, Desember 2020

C. Kerangka Berfikir

